

# PENGARUH PERSIA DALAM SYAIR SUFI SYAIKH HAMZAH FANSURI

Syarifuddin

Fakultas Adab

IAIN Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh

cekdinsolong@yahoo.com

## *Abstrak*

*Hamzah Fansuri, di samping sebagai ulama sufi Nusantara pada abad ke-XVI, telah memberikan sumbangan besar bagi kebudayaan Nusantara sekaligus peletak dasar-dasar puitika dan estetika Melayu, yang selanjutnya memberi pengaruh bagi kesusastraan Indonesia dan Melayu sampai abad ke-XX. Kemampuan puitika tersebut tidak terlepas dari pengaruh Arab dan Persia yang mewarnai sistem kepengarangannya, sebagaimana yang akan penulis analisa secara kritis.*

**Kata Kunci:** Pengaruh, Persia, Syair, Kesusastraan, Melayu

## *Abstract*

*Hamzah Fansuri, in addition to his role as a Sufi cleric archipelago in the XVI century, has contributed to the culture of Nusantara as well as putting large foundations were Malay poetic and aesthetic, which in turn influences the Indonesian and Malay literature until the twentieth century. His poetic ability is closely linked to the Arab and Persian influence that characterizes his authorship system, as will be critically analyzed in this article.*

**Keywords:** Influence, Persia, Poetic, Literary, Malay

## **Pendahuluan**

Secara umum kesusasteraan merupakan semacam “*world in words*” (alam dalam kata), maka alam tersebut diciptakan untuk berkomunikasi dengan pembacanya. Kecuali itu, kebudayaan abad pertengahan dengan kesadaran dirinya yang khusus, sangat berbeda dari kebudayaan masa kini dalam memahami keistimewaan karya sastra, hubungannya dengan alam semesta (makrokosmos) dan manusia (mikrokosmos) dan cara alam mempengaruhi manusia. Di tengah-tengah dinamika pemahaman kesusasteraan demikian itulah tradisi sastra sufi itu muncul dan berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan umat manusia, yaitu konsep sastra sufi yang menggagaskan tentang keserupaan antara manusia dengan alam semesta (Braginsky, 1993:1).

Pada umumnya inilah yang melatarbelakangi munculnya sastra sufi di kalangan penulis sufi untuk menyampaikan pengalaman-pengalaman keruhanian penuh makna dan menggunakan bahasa simbolik puisi. Para sufi berharap supaya pembacanya memperoleh pula pencerahan dan hikmah sebagaimana yang telah mereka peroleh. Pada abad ke-16, tradisi sastra sufi mulai di rintis dan tumbuh berkembang di dunia Melayu yang dipelopori oleh Hamzah Fansuri di Aceh (Hamid, 1983:128).

Hamzah Fansuri, di samping sebagai ulama sufi Nusantara pada abad ke-16, telah memberikan sumbangan besar bagi kebudayaan Nusantara sekaligus peletak dasar-dasar puitika dan estetika Melayu, yang selanjutnya memberi pengaruh bagi kesusastraan Indonesia dan Melayu sampai abad ke-20. Kemampuan puitika tersebut tidak terlepas dari karakteristik atau keistimewaan yang mewarnai kepengarangannya, sebagaimana yang akan penulis analisa secara kritis.

Pembicaraan mengenai Hamzah Fansuri cukup menarik, dan namanya pun cukup dikenal di kalangan peminat dan peneliti sastra dan tasawuf baik di Indonesia maupun di manca negara, kendatipun riwayat hidupnya yang menyangkut tempat dan tahun kelahiran, pendidikan dan kehidupan sufismenya masih diperbincangkan. Penelitian mengenai kehidupan Hamzah Fansuri sering kali diarahkan kepada perdebatan panjang mengenai aspek kehidupan dan pemikiran sufismenya, dan sedikit sekali menyentuh kebesaran dan jasa-jasanya sebagai sastrawan atau penyair termasyur di Nusantara pada zamannya. Di samping telah memberikan sumbangan besar bagi perkembangan kebudayaan Nusantara, dia telah berhasil meletakkan dasar-dasar puitika dan estetika Melayu, yang selanjutnya memberi pengaruh di dalam kesusastraan Indonesia dan Melayu sampai abad ke-20, khususnya dalam karya penyair Pujangga Baru seperti Sanusi Pane dan Amir Hamzah, dan sastrawan-sastrawan mutakhir seperti Danarto dan Sutardji Calzoum Bachri. Kemampuan puitika tersebut tidak terlepas dari karakteristik atau keistimewaan yang mewarnai kepengarangannya.

Dalam pada itu, syair sufi Hamzah Fansuri bukanlah peranakan zamannya, melainkan karya yang lahir dari peranakan era sebelumnya atau tradisi perpuitika bangsa lain. Bagi al-Attas, puisi Arab-Parsi telah memainkan peranan penting dalam mempengaruhi penciptaan syair Melayu, dalam bentuk kecenderungan sufistik. Sehingga Hamzah Fansuri pada zamannya sudah memperkenalkan unsur-unsur pemikiran, estetika dan karakteristik puitika Arab-Parsi ke dalam kesusastraan Melayu, sehingga dia dikenal membawa inovasi baru dalam sastra Melayu dengan penciptaan syairnya (Al-Attas, 1968:15-54).

Mencermati asumsi atau pemikiran di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam karya tulis ini adalah sejauh mana tradisi sastra Persia telah memberi pengaruh pada dasar-dasar puitika dan sistem estetika syair-syair Hamzah Fansuri? Bagaimana karakteristik kepengarangan yang diletakkan Hamzah Fansuri sebagai ciri khas syairnya? Dan sejauh mana pengaruhnya terhadap perkembangan sastra Indonesia mutakhir?

### **Latar Belakang Hamzah Fansuri dan Karya Sastranya**

Hamzah Fansuri hidup antara pertengahan abad ke-16 sampai awal abad ke-17, pada masa akhir pemerintahan Iskandar Muda (1607-1636).<sup>1</sup> Atau jelasnya, dia hidup pada masa Kerajaan Aceh Darussalam di bawah pemerintahan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al-Mukammal (1588-1604), dan diperkirakan meninggal sebelum 1607. Dia adalah perintis tradisi sastra tulis dalam bahasa Melayu, melalui siapa bahasa Melayu terangkat derajatnya menjadi bahasa kesusastraan dan intelektual yang bernilai tinggi. Jadi dia adalah bapak bahasa dan sastra Melayu, yang juga pencipta syair dan pantun pertama kali. Pengaruh sufi ini sangat besar dalam sastra Melayu, termasuk pada penyair-penyair Pujangga Baru seperti Sanusi Pane dan Amir Hamzah (Hadi WM, 1985:291). Hamzah Fansuri di samping ulama sufi dan pengarang terbesar pada zamannya (Winstedt, 1969:141), juga penulis yang produktif, yang menghasilkan bukan hanya risalah-risalah keagamaan tetapi juga karya-karya sastra yang sarat dengan gagasan-gagasan sufisme (Azra, 1994:167).

Ajaran tasawufnya bukan hanya memberi pengaruh di Sumatera, tapi juga di pulau Jawa, Sulawesi dan Sumbawa, yang akhirnya dia ditentang dan dikecam oleh Nuruddin al-Rânîrî karena

ajarannya dipandang menyimpang, kitab-kitabnya diperintahkan untuk dibakar. Dan Hamzah Fansuri dikejar-kejar, serta pengikutnya banyak yang dibunuh. Peristiwa ini, seperti halnya pendapat Abdul Hadi, lebih merupakan peristiwa politik (Hadi WM, 1985:291). Sufi ini meninggal dunia di wilayah Singkel, dekat kota kecil Rundeng. Dia dimakamkan di kampung Oboh Simpang Kiri Rundeng di Hulu Sungai Singkel (Hadi WM, 1985:11).

Karya-karya Hamzah Fansuri tidak banyak yang diketahui secara pasti, sehingga kita tidak bisa memperkirakan jumlah yang tepat dari hasil karyanya itu. Hal ini sebagai akibat dari pelarangan dan pemusnahan kitab-kitab yang dikarang penulis *wujûdiyah* ini, baik memenuhi perintah Sultan Iskandar Tsani (1637-1641) maupun fatwa Nuruddin al-Rânîrî, ulama istana Aceh ketika itu. Ribuan buku karangan sufi ini ditumpuk di depan Masjid Raya Kutaraja (sekarang Masjid Raya Baiturrahman) untuk dibakar sampai musnah (Hadi WM, 1995:13), bahkan para pengikutnya dihukum kafir yang boleh dibunuh (Daudy, 1983:41). Sehingga karya-karya Hamzah Fansuri yang sampai ke tangan kita sekarang berjumlah 32 ikatan syair menurut versi Drewes dan Brekel, di samping 3 tulisan prosa (risalah tasawuf) yang sudah ditransliterasikan ke dalam huruf Latin, yakni; *Syarâb al-Âsyiqîn* (Minuman Orang-Orang Berahi), *Asrâr al-Ârifîn* (Rahasia Ahli Ma`rifat), *Al-Muntahî* (Drewes GW, 1986:2).

Patut kita puji, berkat usaha pertama oleh Doorenbos (1933), tiga karya besar Hamzah Fansuri tersebut di atas sudah diedit dan diterbitkan dalam bukunya *De Geschriften Van Hamzah Pansoeri*, kemudian karya-karya tersebut diedit ulang serta diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Syed M. Naguib al-Attas (1970) dalam bukunya *The Mysticism Of Hamzah Fansuri* (Dorenbos,1933:31). Penelitian Ali Hasjmy mencatat, bahwa Hamzah Fansuri telah menulis enam judul karya tulis, yaitu; 1.*Asrâr al-Ârifîn fî Bayân `Ilm al-Sulûk wa al-Tawhîd*, 2.*Syarâb al-Âsyiqîn*, 3.*Al-Muntahî*, 4.*Rubâ`i Hamzah Fansûrî*, 5.*Sya`ir Burung Unggas*, dan 6.*Zînat al-Wâhidin*.<sup>2</sup>

Hasil penelitian Doorenbos, al-Attas, Drewes dan Ali Hasjmy di atas mempunyai arti penting dalam memberi informasi tentang karya-karya Hamzah Fansuri. Penelitian-penelitian tersebut dapat saling melengkapi, apa yang tidak terdapat pada satu catatan dilengkapi oleh catatan peneliti lain. Untuk jelasnya penulis mencoba mendiskripsikan karya-karya tersebut sebagai berikut.

Naskah yang memuat ikatan-ikatan syair Hamzah Fansuri yang paling banyak ialah Manuskrip Jakarta No. Ml. 83, berukuran 20 x 15 cm dan terdiri dari 149 halaman mencakup 14 s/d 15 baris per halaman, serta mencakup 35 ikatan syair. Setiap ikatan Syair terdiri dari 13, 15 atau 15 bait. Naskah ini masih dapat dibaca walaupun pada sebagian halaman dalam keadaan rusak. Di antara judul syair yang terdapat dalam naskah itu antara lain; *Kekasih*, *Syair Sidang Thâlib*, *Syair Burung Pingai dan Syair Burung Nuri*. Menurut katalog Perpustakaan Nasional Jakarta, naskah tersebut bernama "Syair Mistik dan Tauhid" ditulis oleh Hamzah Fansuri dalam bahasa Melayu dengan menggunakan huruf Arab. Naskah ini sudah pernah disuting dan dibuktikan keotentikannya (Alfian, t.t.:2), sebagai tulisan Hamzah Fansuri oleh Drewes dan Brekel dalam karyanya *The Poems Of Hamzah Fansuri* (1986) serta menyesuaikannya dengan naskah Cod.Or.Leiden no.2016, Cod.Or.Leiden no.3372, Cod.Or.Leiden no.3374, dan Cod.Or.Leiden no.7291 (Drewes,1986:144), dan oleh Abdul Hadi WM dalam karyanya *Hamzah Fansuri; Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya* (1995).

*Asrâr al-Ârifîn fî Bayân `Ilm `l-Sulûk wa al-Tawhîd* (Rahasia Ahli Ma`rifat dalam menjelaskan ilmu hakikat dan tauhid) adalah sebuah risalah tasawuf Hamzah Fansuri yang berisi penafsiran dan telaah sastra atas syair-syairnya sendiri (Winstedt, 1969:142), dengan analisis yang tajam dan dengan landasan pengetahuan yang luas mencakup metafisika, teologi, logika, epistemologi, dan estetika. Melalui karya ini dia telah memelopori penerapan metode takwil atau hermeneutika sufistik atas syair-syairnya yang sarat dengan makna esoterik dan simbolik. Naskah ini yang tertua

tersimpan di Leiden, no.7291 dan sudah ditransliterasikan Doorenbos (1933) dan al-Attas (1970). Naskah ini juga terdapat dalam koleksi perpustakaan kuno Abu Dahlan Tanoh Abee No. 663 Aceh Besar.

*Syarâb al-Âsyiqîn* (Minuman Orang-Orang Berahi) adalah nama yang lebih dikenal dari *Zînat al-Wâhidîn* (tidak diketahui judul mana yang mula-mula diberikan) tertulis dalam naskah Ms. Leiden Cod.Or. 2016, dan ditransliterasikan oleh Doorenbos (1933) dan al-Attas (1970). Tersimpan juga dalam koleksi perpustakaan kuno Abu Dahlan Tanoh Abee No. 640 F Aceh Besar, dan juga tersimpan di Museum Aceh Banda Aceh No. Inv. 07.106. Karya ini terdiri dari tujuh bab, yaitu; Bab pertama *Fî Bayân A`mâl al-Syarî`ah*, Bab kedua *Fî Bayân al-Tarîqah*, Bab ketiga *Fî Bayân al-Haqîqah*, Bab keempat *Fî Bayân Ma`rifah Allâh Ta`âlâ*, Bab kelima *Fî Bayân Tajalliyât al-Dzât al-Bârî Ta`âlâ*, Bab keenam *Fî Bayân Sîfât [Llâh] Subhânahu wa Ta`âlâ*, dan Bab ketujuh *Fî Bayân al-Isyq wa al-Syukr*.<sup>3</sup>

*Al-Muntahî* adalah semacam kitab pedoman bagi orang yang sudah arif dalam doktrin *wujûdiyyah*. Dalam kitab ini Hamzah Fansuri mengumpulkan ayat-ayat al-Qur`an, hadis Rasulullah saw., *syatahât* para sufi dan penyair terkemuka. Naskah *Al-Muntahî* tertua adalah Naskah Leiden. Cod.Or.7291 dan sudah ditransliterasi oleh al-Attas (1970). Menurut al-Attas, naskah ini selain susah didapat kecuali di Leiden, juga terdapat beberapa kejanggalan. Lalu kejanggalan itu dilengkapi dengan terjemahannya yang tertulis dalam bahasa Jawa (Al-Attas,1970:224).

*Rubâ`î Hamzah Fansûrî* adalah sebuah karya sastra sufi dikarang oleh Hamzah Fansuri dalam bentuk puisi, tertulis dengan bahasa Melayu yang terdiri dari 42 ikatan syair, yang berisi inti ajaran Hamzah Fansuri sendiri, yakni doktrin *wujûdiyyah*, yang telah menggegerkan dunia Islam Melayu pada zamannya. Di samping itu, Ali Hasjmy juga menemukan naskah tua yang bernama "*Syarh Rubâ`î Hamzah Fansûrî*" yang ditulis oleh Syamsuddin al-Sumaterani. Naskah ini memuat *Rubâ`î Hamzah Fansûrî* dan *Syarh*-nya (Hasjmy,1976:4).

## Pengaruh Persia dalam Kepengarangan Syair Sufi Hamzah Fansuri

Untuk melihat pengaruh Persia dalam sistem kepengarangan syair sufi Hamzah Fansuri yang mencakup sistem kepengarangan dan sistem tanda, setidaknya kita perlu melihat kembali sekilas tentang situasi sastra Melayu pada masa Hamzah Fansuri menciptakan karya-karya sastranya, di samping pengaruh karakteristik syairnya terhadap penyair mutakhir Nusantara. Sayangnya sekali informasi kita mengenai sastra Melayu lama sangat tidak lengkap, bahkan hampir tidak ada data-data. Tidak seperti halnya sastra Jawa Kuno yang masih mempunyai tulisan yang otentik sejak sebelas abad yang lalu. Sastra Melayu yang masih otentik yang terselamatkan semuanya berasal paling awal dari zaman Islam, yaitu abad ke-16, dan sedikit-banyak sudah menunjukkan warna Islam.

Konsekuensinya adalah kita tidak mengetahui banyak mengenai situasi sastra Melayu sebelum abad ke-16, atau dengan kata lain kita hanya mengetahui sedikit sekali tentang situasi sastra Melayu ketika Hamzah Fansuri memasuki panggung sastra itu dengan penciptaan syairnya. Dari data-data yang diperoleh, sufi ini muncul dengan sebuah jenis puisi yang nampaknya sudah mantap pada zamannya. Menurut Ismail Hamid, sarjana yang mula-mula sekali merujuk asal usul syair Melayu kepada jenis syair yang dikarang oleh Hamzah Fansuri adalah A. Teeuw, kemudian pendapat ini didukung oleh Winstedt dan Brekel (Hasjmi, 1976:4). Secara faktual dapat dikatakan bahwa Hamzah Fansuri yang tidak hanya menulis syair, tetapi juga menciptakan syair sebagai jenis sastra Melayu yang khas (A.Teeuw, 1994:3), atau perintis jalan baru bagi lahirnya era puisi Melayu klasik dalam istilah Braginsky (Braginsky, 1998:449). Pendapat ini dikemukakan A. Teeuw sejak tahun 1966, sehingga menjadi perdebatan menarik di kalangan peneliti dan pemerhati sastra Melayu pada waktu itu.<sup>4</sup> Kendatipun banyak selisih pendapat dalam diskusi ini, A. Teeuw melihat, dapat

dikatakan bahwa pada umumnya para pakar sependapat bahwa Hamzah Fansuri, paling tidak, membawa inovasi yang paling penting dalam sastra Melayu dengan penciptaan syairnya (A.Teeuw, 1998:54-55).

Kepiawaiian Sufi ini dalam sistem kepengarangan syair sufinya sebagai jenis sastra Melayu yang khas tidak terlepas dari lingkungan dan tradisi keilmuan yang berkembang di kota kelahirannya, yaitu Barus. Menurut Abdul Hadi WM, sebelum abad ke-17 pada masa kejayaannya kota ini merupakan pusat perniagaan dan penyebaran agama Islam yang disinggahi banyak saudagar dari berbagai penjuru dunia seperti Cina, India, Parsia, Arab, Turki dan Eropah. Seorang penulis Arab, Sulayman ibn Ahmad al-Mahri, dalam bukunya *al-Umdah al-Mahriyah fi Dlabt al-Ulûm al-Najmiyah* (1511) menyatakan bahwa sampat kurun ke-16 Barus merupakan tujuan utama pelaut-pelaut Arab, Persi dan India. Sulayman mengatakan, "pelabuhan paling terkenal di pantai barat ialah pelabuhan Fansur, pelabuhan tempat membeli beras, emas dan barang niaga lain" (Hadi WM, 2001:136). Maka di kota Barus yang ramai dengan pedagang Arab dan Parsi ini bukan hal yang sulit bagi Hamzah Fansuri untuk mempelajari dua bahasa itu.

Di dalam 32 untaian syair sufi Hamzah Fansuri menyebut nama barus, atau Fansur dalam bahasa Arab, sebanyak delapan belas kali. Tiga kali nama kota itu tidak diletakkan di belakang nama penyair, akan tetapi disebut hanya sebagai kota asalnya dan tempat di mana dia mendapat pengalaman kesufian. Lima belas kali nama Fansuri diletakkan di belakang nama asalnya sebagai nama gelaran. Kebiasaan seperti itu berasal dari Parsi dan dinamakan *takhallus*.<sup>5</sup> Penyair-penyair Parsi lazim menggunakan *takhallus* jika menulis *ghazal*. Hal ini berkaitan dengan fungsi *ghazal* sebagai media puisi erotis dan mistis. Kelaziman lain ialah penyair-penyair Parsi hanya menggunakan *takhallus* pada bait akhir syair atau untaian. Hal ini tampak umpamanya di dalam sajak-sajak Sa'di, Hâfiz, Syaikh Ni'mat Allâh al-Wâlî dan `Abd al-Rahmân al-Jâmî. Nama kota lain yang digunakan sebagai *takhallus* ialah Syahr Nawi, kota di mana Hamzah Fansuri mempunyai makna penting dalam kehidupan spiritualnya. Jadi pemakaian *takhallus* mulai dilakukan banyak penyair Parsi pada abad ke-13 sesudah penaklukan tentara Mongol ke atas negeri-negeri Islam, dan sejak itu kelaziman tersebut berlaku pula di bagian dunia Islam yang lain (Hadi WM, 2001:138).

Menurut al-Jami, penyair-penyair Parsi dalam memilih *takhallus* ada yang meminta pendapat raja yang menjadi pelindung penyair, ada yang meminta nasehat kepada guru mereka. Beberapa penyair mengambil *takhallus* berlandaskan pekerjaannya, tapi pada umumnya penyair-penyair Parsi mengambil *takhallus* berdasarkan nama kota yang melahirkan mereka atau asal mereka (Hadi WM, 2001:139). Sebagai contoh Hamzah Fansuri memperkenalkan *takhallus*-nya di dalam baris terakhir syairnya:

Unggas Pingai bukannya bahan  
Dâ'im berbunyi siang dan malam  
Katakan olehmu hai *ahl`âlî*  
Hamzah Fansuri sudahlah karam.

Bagi al-Attas, puisi Arab-Parsi telah memainkan peranan penting dalam mempengaruhi penciptaan syair Melayu, dalam bentuk kecenderungan sufistik. Sehingga Hamzah Fansuri pada zamannya sudah memperkenalkan unsur-unsur pemikiran, estetika dan karakteristik puitika Arab-Parsi ke dalam kesusastraan Melayu, sehingga dia dikenal membawa inovasi baru dalam sastra Melayu dengan penciptaan syairnya (Al-Atas, 1968:15-54). Sistem kepengarangan syair yang diperkenalkan Hamzah Fansuri, menurut A.Teeuw, sangat dipengaruhi oleh model puisi Arab dan Parsi. Dalam tulisan muridnya, Syamsuddin al-Sumaterani menyebut syair Hamzah Fansuri sejenis *rubâ'î*, yang dikenal di dunia Arab-Parsi dengan istilah *rubâ`îyyât* dalam bentuk jamak.<sup>6</sup> Namun



demikian, pola *rubâ`î* berbeda dengan pola syair yang dimaksud di atas dari segi rima (pengulangan bunyi); skema *rubâ`î* ialah a-a-b-a, sedangkan dalam sistem syair yang dikembangkan sufi ini memakai skema a-a-a-a (A.Teeuw, 1998).

Pada sisi lain, ditinjau dari segi struktur, di dalam sastra Parsi tidak dikenal puisi-puisi panjang yang tersusun dari beberapa *rubâ`î*. Hal ini dikarenakan, *pertama*, *rubâ`î* terdiri dari dua bait. *Kedua*, menurut kaidah-kaidah puitika Arab-Parsi, setiap bait merupakan satu kesatuan yang utuh dan selesai; karenanya *rubâ`î* lazim terdiri dari dua kesatuan semantik yang selesai; suatu hal yang memang bukan tipikal pada bait-bait Hamzah Fansuri (Braginsky, 1993:64). Atau dengan kata lain, setiap bait *rubâ`î* merupakan satu kesatuan yang utuh dan selesai, atau lazim terdiri dari dua kesatuan semantik yang selesai, sedangkan pola syair Hamzah Fansuri terdiri atas rentetan bait yang jumlahnya antara 13 dan 21 bait, serta ditutup dengan *takhallus*.

Untuk mencermati pengaruh Parsi dalam sistem kepengarangan syair Hamzah Fansuri lebih lanjut, penulis perlu melihat kembali definisi syair yang dikemukakan Hamzah Fansuri dalam karyanya *Asrâr al-`Ârifîn*; "Adapun ini empat sejawang pada sebuah bait" (Doorenbos, 1993:120). Menurut A. Teeuw, istilah "sejawang" yang dipakai Hamzah Fansuri dalam karyanya adalah bentuk rancu dari kata "sajak" yang berarti "rima". Mungkin asumsi yang mendekati kebenaran adalah, bahwa istilah "*saj`*" Arab-Parsi itulah yang dimaksud dengan "sejawang" di dalam kutipan Hamzah Fansuri tersebut. Apalagi ketika istilah tersebut menjadi asal kata "sajak" dalam sastra Melayu, yaitu rima (Brasinsky, 1993: 65-67). Maka, kata "empat sejawang pada sebuah bait" berarti bahwa sistem syair yang dikembangkan sufi ini memakai skema rima a-a-a-a sebagai satu jenis sajak yang khas, berbeda dengan *rubâ`î* yang dikenal dalam sastra Arab-Parsi, yang memakai skema rima a-a-b-a. Pendapat senada dapat kita lihat dalam penafsiran al-Attas terhadap syair Hamzah Fansuri, bahwa sufi ini sendiri menunjukkan syairnya tertulis dalam bentuk "*rubâ`*",<sup>7</sup> yang berbeda dengan *rubâ`î* sebagai bentuk syair Parsi asli. *Rubâ`î* terdiri dari dua bait, atau seperti disebut dalam bahasa Parsi "*dû bayt`*", bukan satu bait seperti dikenal dalam sistem syair Hamzah Fansuri. Yang dimaksud *rubâ`* di sini menurut dia secara nyata adalah syair yang terdiri dari empat baris (Al-Atas, 1968:185).

Dinilai dari kecakapannya Hamzah Fansuri tidak hanya memperlihatkan ketajaman bakatnya dalam memilih dan mengasimilasikan puitika Arab dan Parsi, serta kecakapannya di dalam memadukan antara tradisi-tradisi pribumi dan asing. Syair-syair itu juga memperlihatkan ketangguhannya bertanding dalam kompleksitas dan keindahan formal dengan teknik-teknik puitika Arab dan Parsi. Sehingga dia telah berhasil meletakkan dasar-dasar puitika dan estetika Melayu yang mantap sebagai ciri khas atau sebagai karakteristik syairnya yang menonjol.

Secara umum, struktur syair Hamzah Fansuri yang jumlahnya 32 ikatan selalu sama; setiap syair terdiri dari 13-21 bait; 15 di antaranya berbait 15. Setiap bait terdiri dari empat larik (baris) dengan skema rima (sajak) a-a-a-a, yaitu pada akhir larik terdapat urutan dua huruf vokal (huruf hidup) yang sama; kalau huruf akhir dalam kata rima merupakan konsonan, konsonan itu juga sama dalam empat larik. Misalnya; *guruh- suluh- musuh- tubuh*; atau *zâhir- sâtir- hâdir- âkhir*. Menurut Braginsky, sistem rima semacam ini murni Melayu yang diciptakan Hamzah Fansuri, yang sedikitpun tidak menunjukkan jejak-jejak pengaruh *`arûd`* atau sistem irama-irama Arab dan Parsi (Braginsky, 1993:66). Ciri lain yang menonjol adalah jumlah kata dalam setiap larik pada prinsipnya berjumlah empat, walaupun ada juga larik yang terdiri atas tiga kata saja, dan sejumlah larik lain terdiri lebih dari empat kata. Secara keseluruhan Hamzah Fansuri nampaknya menggunakan empat kata per larik, atau lebih tepat dengan meminjam istilah A.Teeuw, disebut empat satuan matra (A.Teeuw, 1994:50).

Dari struktur dasar puitika dan estetika “syair” yang diperkenalkan Hamzah Fansuri sebagaimana digambarkan di atas tak ubahnya suatu pembaharuan. Yakni, apa yang dilakukannya merupakan rentetan kesinambungan kreatif dari wawasan yang telah berkembang sebelumnya, disertai pemberian nuansa baru dan dengan kegarahan baru pula. Kalau memang asumsi ini betul, lantas apa sebenarnya keistimewaan syair Hamzah Fansuri yang menonjol sehingga sejumlah sarjana mutakhir --khususnya A.Teeuw-- menyebutkan dia sebagai peletak dasar-dasar puitika dan estetika Melayu, bahkan sang pemula puisi Indonesia?

Di antara keistimewaan yang menarik pada syair sufi ini menurut A.Teeuw adalah; *pertama* aspek individualitas, atau tidak anonim seperti biasa terjadi dalam sastra Melayu lama. Hamzah Fansuri dengan jelas dan tegas menyatakan dirinya sebagai pengarang syairnya, yakni dengan menyebut namanya dalam syair. Atau dengan kata lain dia hadir sebagai kepribadian yang terlibat dalam doktrin yang disampaikan di dalam keseluruhan syair. Dengan demikian dia telah melambungkan era baru yang khas dalam sastra, sebagai ungkapan seorang individu yang memanifestasikan kepribadiannya dalam syair (A.Teeuw, 1994:59).

Keistimewaan *kedua* yang menonjol adalah kemampuannya menciptakan model puisi baru untuk mengungkapkan “gerak sukma”-nya, yaitu syair. Dalam hal ini Sweeney menjelaskan bahwa “syair Melayu, walaupun mungkin pada asalnya pengaruh puisi Parsi, namun jelas disesuaikan dengan keistimewaan bahasa Melayu dan tradisi sastranya...” (A.Teeuw, 1994:61). Hamzah Fansuri telah menciptakan inovasi baru, berbeda dengan tokoh atau tradisi pendahulunya, yaitu dengan mengambil alih model sastra Parsi dalam proses menciptakan syair Melayu, yang tentunya diiringi oleh transformasi, penyesuaian dengan ciri-ciri khas bahasa, sastra dan budaya yang mengambilalihnya. *Ketiga*, dari segi kebahasaan dia telah mampu memakai bahasa yang kreatif (A.Teeuw, 1994:61). Sebagai penulis pertama kitab keilmuan dalam bahasa Melayu, dia telah berhasil mengangkat martabat bahasa Melayu dari sekedar *lingua franca* menjadi suatu bahasa intelektual dan ekspresi keilmuan (Hadi WM, 2001:15). Di samping itu, dia telah berjasa besar dalam proses islamisasi bahasa Melayu, dan islamisasi bahasa adalah sama saja dengan islamisasi pemikiran dan kebudayaan. Di dalam 32 ikatan-ikatan syairnya saja terdapat kurang lebih 700 kata serapan dari bahasa Arab, yang bukan saja memperkaya perbendaharaan kata bahasa Melayu, tetapi dengan demikian juga mengintegrasikan konsep-konsep Islam di dalam berbagai bidang kehidupan ke dalam sistem bahasa dan budaya Melayu. Pada sisi ini, memakai istilah Abdul Hadi, Hamzah Fansuri telah melakukan destruksi radikal terhadap bahasa Melayu lama yang beku dan tak lagi berkembang (Hadi WM, 2001:16). Dari kreativitasnya lahirlah bahasa Melayu yang benar-benar baru, dengan ciri-ciri dasar sistem linguistiknya tetap bertahan sampai abad ke-20.

Di samping inovasi individualitas, kemampuannya menciptakan model puisi baru atau meletakkan dasar-dasar puitika dan estetika Melayu, dan kemampuannya memakai bahasa yang kreatif sebagaimana digambarkan di atas, kita dapat melihat juga ciri-ciri khas yang menonjol pada syairnya. Antara lain, dari segi kreativitas bunyi dia mampu menciptakan sistematika rima yang kuat, sehingga bunyi rima ini cukup kaya dan efektif. Dia juga banyak memakai kata-kata Arab dalam teknik perimaannya dengan terampil dan canggih, baik dari kata-kata Arab secara lepas maupun dari kutipan ayat-ayat al-Qur’an dan al-Hadits (A.Teeuw, 1994:16). Hamzah Fansuri tidak menerjemahkan kata-kata Arab sebagaimana lazimnya pemindahan teks-teks keagamaan dari bahasa Sangskerta ke Jawa Kuno secara interlinier atau antarlirik tanpa nilai kesusastraan, melainkan sufi ini mengintegrasikannya ke dalam syair yang diciptakannya, sehingga menjadi sebuah teks yang tidak hanya bersifat puitis, tetapi juga sangat argumentatif dan seakan-akan terbukti kebenarannya dari dalam secara intrinsik.

Dari segi makna dan majas (*imagery*), tentunya tidak semua baru. Hamzah Fansuri memanfaatkan kekayaan permajasan puisi sufi sebagaimana berangsur-angsur berkembang dan mencapai puncaknya dalam karya Ibn al-`Arabî dan Jalâluddîn Rûmî (A.Teeuw, 1994:64). Contoh majas yang menarik dalam syairnya, misalnya Hamzah Fansuri mengkiaskan "burung yang telanjang" (*ṭayr al-`uryân*) sebagai lambang tahap kesempurnaan yang telah dicapai oleh seorang sufi.<sup>8</sup> Majas yang juga sering dipakai sufi ini adalah lautan yang tak terduga dalamnya sebagai lambang status seorang *tâlib* yang telah mencapai kesatuan dengan Tuhan.<sup>9</sup> Atau dalam perumpamaan lain dia melambangkan hakikat Tuhan dalam esensi-Nya laksana laut yang dalam (*baḥr al-`amîq*), dan alam laksana ombak yang selalu muncul dari laut.

Melalui penjelasan di atas, kita tidak hanya melihat kecenderungan kepengarangan Hamzah Fansuri sebagai produk sejarah, tetapi terlebih sebagai sistem pengetahuan holistik yang berhubungan dengan kehadiran rahasia Yang Transenden dalam kehidupannya. Mungkin, yang lebih signifikan ialah adanya hasrat sufi ini untuk kembali ke asal usul visi kerohanian karya sastra sebagai sumber, yaitu ilham yang diperolehnya melalui pencerahan (*kasyf*). Oleh karenanya, struktur dasar puitika, wawasan estetika, dan karakteristik kepengarangan syair Melayu yang diperkenalkan Hamzah Fansuri tidak selamanya kita lihat karena pengaruh *ghazal*, *qasîdah*, atau *rubâ`î* Arab-Persi, tetapi pada sisi lain akibat pencerahan yang diperolehnya. Perolehan pencerahan ini karena dia terus menerus melakukan hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga mencapai persatuan rahasia (*unio mystica*) dengan-Nya. Atau seperti yang disebut Ṣadr al-Dîn Muḥammad al-Syirazî, yang populer disebut Mulla Sadra, sebagai *tajarrud al-nafs* (Hadi WM, t.t.:94).

Terlepas dari karakteristik dan wawasan estetika kesusastraan yang khas yang diperkenalkan Hamzah Fansuri, kita mencoba melihat beberapa sisi penting dari pandangan angkatan sastra Indonesia modern terhadap syair. Struktur dasar syair yang diperkenalkan sufi ini, yang oleh A.Teeuw dan al-Attas jelas-jelas mengatakan bahwa Hamzah Fansuri pencipta pertama syair Melayu (*the originator of the Malay sya`ir*) (Al-Attas, 1968:1-3) bagi pembaca Indonesia modern mungkin biasa saja, atau --seperti halnya Sultan Takdir Alisjahbana-- menganggap struktur puisi semacam itu termasuk kolot, ketinggalan zaman, statis, belum maju, atau belum mengembangkan manusia sebagai individu yang harus membebaskan diri dari keterikatan tradisi lama dan adat istiadat (Alisjahbana, 1985:5-7).

Pada sisi lain para pembaca Indonesia modern hanya melihat syair sebatas ikatan bunyi semata-mata, tidak diikat oleh isi yang kuat. Asumsi ini dapat dilihat pada angkatan sastra Indonesia modern yang mendapat pendidikan Barat, sehingga syair diasingkan oleh puisi modern. Tentang isinya, St. Takdir Alisjahbana dalam bukunya "*Puisi Lama*" mengatakan:

Menilik kepada penjualan kitab pada Balai Pustaka, menilik kepada kitab2 yang diterbitkan orang dalam sepuluh dua puluh tahun yang akhir ini dan menilik kepada puisi yang termuat dalam majalah2, agaknya tidaklah se-kali2 ber-lebih2an, kalau saya katakan, bahwa syair telah terdesak oleh roman dan puisi moderen. Hal itu tidak usah mengherankan benar, sebabnya sesungguhnya kebanyakan syair tidak seberapa harganya sebagai sebuah seni. Banyak hanya permainan kata yang tiada berisi, ulangan baris bersajak yang diada mengharu hati, sedangkan ceritanya pun bagi orang sekarang tidak menarik hati, karena banyak cacat-celanya dan jauh dari soal2 penghimpunan zaman sekarang (AliSjahbana, 1985:4).

Anggapan ini mungkin wajar kalau dilihat dari perkembangan jenis sastra sepanjang sejarah kesusastraan Melayu, namun untuk menilai stuktur syair yang diperkenalkan sufi ini tentunya tidak semudah atau sedangkal penilaian ini. Di sini penulis tidak bermaksud memperpanjang gugatan



terhadap St. Takdir Alisjahbana khususnya, melainkan hanya ingin melihat sekilas pandangan angkatan sastra Indonesia modern terhadap syair.

## Penutup

Dari data-data yang penulis sebutkan di atas, diakui atau tidak, yang jelas dengan dasar-dasar puitika, sistem kepengarangan, wawasan estetika dan keistimewaan-keistimewaan syairnya, Hamzah Fansuri telah melakukan destruksi radikal terhadap bahasa Melayu lama yang beku dan tak lagi berkembang. Dari kreativitasnya, di samping telah lahir bahasa Melayu yang benar-benar baru dengan ciri-ciri dasar sistem linguistiknya yang tetap bertahan sampai abad ke-20, dia telah berhasil mengangkat martabat bahasa Melayu dari sekedar *lingua franca* menjadi suatu bahasa intelektual dan ekspresi keilmuan. Tidak hanya itu, bahkan di antara para ahli menempatkan karya-karya sufi ini sebagai salah satu ciri kemodernan yang mendahului zamannya. Sehingga kepenyairannya memiliki kesinambungan dengan karya-karya penulis Indonesia abad ke-20, yang nampak dalam wawasan estetika dan puitika yang dipilih dua penyair Pujangga Baru terkemuka, Armin Pane dan Amir Hamzah (Hadi WM, 1981:9). Dari uraian poin-poin di atas juga dapat disimpulkan bahwa, Hamzah Fansuri sebagai sufi dan penyair Nusantara terkemuka yang hidup pada abad ke-16-17 telah merintis tradisi sastra sufi dan telah memberikan pengaruh terhadap sastra tulis Melayu, yang akar kepengarangannya masih terlihat sampai pada penyair-penyair Indonesia mutakhir. Hal ini menurut hemat penulis tidak terlepas dari karakteristik syairnya yang khas yang memperoleh pengaruh tradisi sufi dan kepenyairan Parsi secara khusus dan Arab secara umum. *Wa-Llâh a`lam bi al-shawâb*.

## Endnotes:

<sup>1</sup> Pendapat ini didukung oleh beberapa peneliti seperti disebutkan oleh Drewes, antara lain; Kremer (1921) Doorenbos (1933) Windstedt (1961), Harun Handiwijono (1967), Ali Hasjmy (1975) dan Braginsky (1992). Lihat Drewes, G.W.J. dkk., *The Poems Of Hamzah Fansuri*, (Holland: Foris Publications, 1986), hal 2. Drewes dan Brekel cenderung berpendapat bahwa Hamzah Fansuri hanya hidup sampai akhir abad ke-16, sedangkan al-Attas berpendapat bahwa sufi ini hidup sampai awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda, atau meninggal sebelum 1607.

<sup>2</sup> Lihat Ali Hasjmy, "Hamzah Fansuri; Sastrawan Sufi Nusantara Terbesar", dalam L.K. Ara [ed.], *Seulawah Antologi Sastra Aceh*, (Jakarta: Yayasan Nusantara, 1995), hal. 495 Lihat juga Abdul Hadi. WM. [ed.], *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh*, *Op. Cit.*, hal. 8

<sup>3</sup> Lihat Syed M. Naguib Al-Attas, *The Mysticism Of Hamzah Fansuri*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970), hal. 297-327. Bandingkan dengan Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, (Jakarta: Erlangga, 1993). hal. 44-45

<sup>4</sup> Menurut catatan Drewes, yang ikut serta dalam diskusi artikel A.Teeuw tentang Sastra Melayu yang orisinal antara lain; Voorhoeve, Al-Attas, Bausani, Sweeney, Braginsky, Roolvink, Brakel dan Drewes. Baca Drewes, *Op. Cit.*, hal. 34.

<sup>5</sup> Kata *takhallus* dari bahasa Arab yang berarti 'menjadi bebas' dan kemudian diartikan 'pembebasan diri'. Penggunaan *takhallus* menolong pembaca mudah memusatkan perhatian mereka kepada pengalaman mistik yang hendak dikemukakan penyair, misalnya pengalaman fana, makrifat dan satuan mistis. Pengalaman spiritual dan mistis yang diperoleh dengan sendirinya telah membebaskan jiwanya dari kungkungan dunia. Inilah yang dinamakan pembebasan. Lihat *Ibid.*, hal. 138.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 21-22. Lihat juga *Rubâ`î Hamzah Fansuri*, (transliterasi) dalam Ali Hasjmy, *Op. Cit.*, hal. 21-28. Dan lihat juga Syamsuddin al-Sumaterani, *Syarh Rubâ`î Hamzah Fansuri*, (transliterasi Ali Hasjmy) dalam L.K. Ara [ed.], *Op. Cit.*, hal. 22-43

<sup>7</sup> *Asrâr al-`Ârifin* pun perbuatnya

*Rubâ` al-Muḥaqqiqîn* nama bayatnya

<sup>8</sup> Hamzah Fansuri, *Ikatan Syair XXIV/1* dalam Drewes, *Op. Cit.*, hal 114;

*Tayr al-`uryân unggas sultânî*  
Bangsanya *nûr al-rahmânî*  
*Tasbîhnya Allâh suhânî*  
Gila dan mabok akan *rabbânî*.

<sup>9</sup> Hamzah Fansuri, Ikatan Syair XXIX/8 dalam Drewes, *Op. Cit.*, hal 130;

Jika terkenal dirimu bapai  
Engkaulah laut yang tiada berbagai  
Ombak dan laut tiada bercerai  
*Musyâhadah*-mu sana jangan kau lalai.

## Daftar Pustaka

- A. Teeuw. 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Al-Attas, Syed M.Naguib. 1970. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Al-Attas, Syed M.Naguib. 1968. *The Origin of the Malay Sha`ir*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Alfian, T. Ibrahim. [ed.]. t.t. *Dari Babat dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Alisjahbana, St.Takdir. 1985. *Puisi Lama*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Al-Sumaterani, Syamsuddin. t.t. *Syarh Rubâ`î Hamzah Fansuri*. (transliterasi Ali Hasjmy) dalam L.K. Ara [ed.].
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Braginsky, V.I. 1993. *Tasawuf dan Sastra Melayu; Kajian Teks-Teks*. Jakarta: RUL.
- Braginsky, V.I..1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal; Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.
- Daudy, Ahmad. 1983. *Allah dan Manusia Dalam Persepsi Ar-Raniry*. Jakarta: Rajawali Press.
- Doorenbos. 1993. *De Geschriften Van Hamzah Pansoeri*. Leiden: Batteljee and Terpsta.
- Drewes, G.W.J. dkk. 1986. *The Poems of Hamzah Fansuri*. Holland: Foris Publications.
- Hadi. WM. Abdul. t.t. "Sastra Transendental dan Kecenderungan Sufistik Kepengarangan di Indonesia", dalam Yustiono [ed.]. *Islam dan Kebudayaan Indonesia; Dulu, Kini dan Esok*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Hadi. WM., Abdul [ed.]. t.t. *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh*. Banda Aceh: Lotkala.
- Hadi. WM. Abdul. 1981. "Kembali ke Akar Kembali ke Sumber". dalam Jurnal Kebudayaan dan Peradaban *ULUMUL QUR'AN*. Jakarta: Cipta Prima Budaya, No.1/VIII/1981
- Hadi. WM. Abdul [ed.].1985. *Sastra Sufi; Sebuah Antologi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hadi WM., Abdul. 1995. *Hamzah Fansuri; Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*. Bandung; Mizan.
- Hadi WM, Abdul. 2001. *Tasawuf Yang Tertindas; Kajian Hermeneutik Atas Karya-Karya Sastra Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina.

- Hamid, Ismail.1983. *Kesusastraan Melayu Lama Dari Warisan Peradaban Islam*. Petaling Jaya: Fajar Bakti.
- Hasjmy, Ali. 1976. *Rubâ`î Hamzah Fansûrî; Karya Sastra Sufi Abad XVII*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hasjmy, Ali. 1995. "Hamzah Fansuri; Sastrawan Sufi Nusantara Terbesar", dalam L.K. Ara [ed.], *Seulawah Antologi Sastra Aceh*. Jakarta: Yayasan Nusantara.
- Richard Winstedt, Sir. 1969. *A History Of Classical Malay Literature*. London: Oxford University Press.
- Yock Fang, Liaw.1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.

